

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teori Sosiologi Pengetahuan Islam

Dalam islam dipahami sebagai ajaran paripurna, pedoman hidup, dan menjadi perlakuan yang baik, manakala, perspektif sosiologi memfokuskan pada realitas sosial yang menunjukkan bentuk-bentuk penyimpangan nilai dan tata laku yang tidak sesuai dengan ajaran islam. Pada konteks ini terdapat bahwa disiplin dalam keilmuan sosiologi itu dijadikan sebagai pembelajaran yang ditujukan dari aspek kelembagaan, struktual, kontrol, dan dikursus dengan berlangsungnya kelompok masyarakat. Yang mana sebab dari fenomena keberagaman bukan hanya sebagai persoalan individu tetapi juga persoalan kelompok atau bukan hanya persoalan teologis, pengetahuan, dan kesadaran.¹

Sosiologi ini merupakan disiplin ilmu yang mempelajari interaksi manusia dengan mencakup ruang lingkup yang luas, bahwa segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang ada hubungannya dengan manusia lain dipandang sebagai wilayah kepentingan analisis sosiologi. Oleh sebab itu selain sebagai disiplin ilmu yang sangat luas, sosiologi juga dipandang sebagai nilai strategis bagi pengembangan dan penataan kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena eksistensi manusia akan lebih terlihat dalam kebersamaannya dengan orang lain atau lingkungannya.²

Sosiologi islam berupaya memotret kelompok masyarakat islam yang memiliki sistem budaya kemasyarakatan yang terbangun atas sistem nilai, keyakinan historis dan moralitas sendiri. Dalam perspektif sosiologi islam dimensi pola relasi sosial dalam fenomena keberagaman islam dapat dilihat dalam dua hal yakni islam dengan islam, islam dengan non islam, islam dan

¹ Sampean_Pian, "Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagaman Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas," t. t.

² Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam," 2014, 25–26.

lokalitas. Pola hubungan dibentuk berdasarkan hubungan struktur yang statik dan dinamis dari ikatan keagamaan.³

2. Teori Hierarki Makna

Pada zaman sekarang dalam ilmu sosial yang pengaruhnya sangatlah besar dalam suatu bangunan teori, yakni Teori Fungsionalisme struktural yang dicetuskan oleh para tokoh-tokoh fungsionalisme yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran Structural Fungsional dipengaruhi oleh pemikiran biologis yang dianggap masyarakat organisme yang terdiri dari organ-organ yang ketergantungan dengan hasil atau konsekuensi untuk tetap dan bertahan hidup. Yang termasuk dalam elemen-elemen konstituen yakni norma, adat, dan institusi yang fungsionalismenya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal yang berfungsi.

David Emil Durkheim merupakan salah satu yang terkenal sebagai pencetus sosiologi modern, yang dilahirkan pada tanggal 15 april 1858 di kota Epinal provinsi Lorraine dekat Starsboug, yang ada di daerah Timur Laut Perancis. Dan beliau meninggal pada tanggal 15 November 1917, sebelum itu beliau mendirikan fakultas sosiologi pertama di sebuah Universitas Eropa pada tahun 1895, dan menerbitkan sebuah jurnal pertama yang diabdikan kepada ilmu *sosial yakni Lannee Sociologique* pada tahun 1896.⁴

Dalam pendekatan pemikiran Emile Durkheim dalam teori structural fungsional yang bertujuan dengan untuk mencapai keteraturan sosial, sehingga pemikiran Emile Durkheim dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer. Dalam studi yang dipengaruhi oleh kedua tokoh ini, Emile Durkheim tertanam dalam terminologi organismik yang kuat. Dan Emile Durkheim juga

³ Sampean Pian, "Sosiologi Islam : Refleksi Atas Keberagamaan Umat Islam Di Indonesia Antara Dogma, Ajaran, Dan Realitas."

⁴ Wikipedia, "Tokoh Sosiologi Emile Durkheim," t. t.

mengungkapkan bahwa sebuah masyarakat kesatuan yang di dalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan.⁵

Dalam perkembangan masyarakat yang modern, perlawanan dalam pandangan moral yang disebut dengan individualisme yang berkaitan dengan kebebasan manusia serta bersinggungan untuk mencabut harapan dan kewajiban ikatan moral. Di dalam masyarakat modern memiliki dua upaya untuk menyelesaikan persoalan sosial dan konflik budaya. Yakni pertama kesejahteraan pribadi, ekspresi dan keputusan yang yang tidak bisa di ganggu gugat, kedua ikatan moralitas yang ada di dalam kepercayaan sosial.

Gagasan menurut Emil Durkheim dalam struktur yang mendukung untuk interaksi sosial yang muncul dalam masyarakat industri dan banyaknya terjadi konflik moral dalam masyarakat modern. Dalam perkembangan sosial Durkheim melihat pentingnya moralitas yang seharusnya mempunyai ikatan moral supaya masyarakat tetap eksis. Istilah menurut Emil Durkheim yang menggunakan hati nurani kolektif (*conscience collective*) yang memperlihatkan bahwa manusia berfikir dan berpikir secara kolektif.

Emil Durkheim melihat bahwa masyarakat modern turun ke dalam lingkungan yang asing, banyaknya tanda-tanda kerusakan moral (*moral decay*) bahwa kegagalan masyarakat menetapkan etika dalam memoderasikan tindakan manusia dalam menegakkan tatanan sosial (*social order*). Emil Durkheim memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas yang baru dalam hal khusus untuk modernitas. Hasil dalam perkembangan Emil Durkheim dapat dilihat dan dioperasikan melalui hati nurani serta kesadaran kolektif.⁶

Dalam pembahasan di atas mengenai pembacaan surat-surat pilihan yang sudah ditentukan maka peneliti akan

⁵ Rusdi Anto, "Teori-teori Sosiologi hukum Fungsional Struktural," 26 Juli 2018.

⁶ Yohanes Wahyu Prasetyo OFM, "Teori Sosial Emile Durkheim (1858-1917) Mengenai Modernitas Sebagai Ikatan Moral," JPIC-OFM INDONESIA, t.t.

menganalisis dengan teori Sosiologi Pengetahuan Emil Durkheim, yang difokuskan pada tiga titik pokok, yaitu: *Makna Objektif, Makna Subjektif dan Makna Dokumenter*.⁷

a. *Makna Objektif*

Makna *Objektif* adalah makna yang universal dan diketahui secara universal. Yakni suatu penelitian yang diawali empirik oleh suatu proses deduktif yang memiliki proses selanjutnya untuk suatu proses yang induktif, dengan melibatkan metode-metode untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi ataupun menarik generalisasi dari indikator-indikator yang dipergunakan mengukur variabel ke konsep yang lebih umum. Dan proses studi lapangan merupakan jenis/tipe penelitian yang berlaku untuk semua ilmu sosial.⁸

Gagasan sosiologi Emile Durkheim sebagaimana dikemukakan terlebih dahulu yakni: *Pertama*, Emile Durkheim mengemukakan bahwa terdapatnya “sesuatu” yang bersifat objektif atau sesuatu proses-proses dari luar diri, sekelompok individu yang menjadi sebab dari sosial.

Masyarakat dan individu keduanya dijadikan satu oleh pengalaman eksistensial yang menjadikan sifat serba dua yang dialami oleh semua orang, meski tidak menafikan individu, Emile Durkheim lebih menekankan pada dimensi kehidupan sosial. pada dimensi inilah yang mendasari seluruh gagasannya.⁹

b. *Makna Subjektif*

Makna *Subjektif* adalah makna yang berfikiran relatif dengan keadaan yakni, pandangan sebagai konsep dasar tentang manusia yang kemudian dijadikan dengan konsep dasar organisasi. Dalam penelitian yang menggunakan makna subjektif atau pandangan subjektif

⁷ Arini Nailul.F dan Ahmad Dzul Elmi.M, “Kajian Living AL-Qur’an Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo),” t.t., 222.

⁸ O. Hasbiansyah, “Konstelasi Pradigma Objektif Dan Subjektif Dalam Penelitian Komunikasi Dan Sosial” 5 (2004): 205–7.

⁹ Fuad Ardlin, “Waktu Sosial Perspektif Emile Durkheim” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010).

digunakan karena objek penelitian yang digunakan merupakan proses konstruksi kebijakan yang dilakukan oleh sebuah organisasi. Pandangan organisasi dapat didapatkan dari pandangan realitas sosial yang difokuskan pada pandangan subjektif.

Pada momen internalisasi yang dibangun oleh dimensi subjektif dan dimensi objektif yang dikatakan dalam teori konstruksi sosial. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi tersebut melalui momen eksternalisasi yang berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan ini menjelaskan bahwa realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia sendiri.¹⁰

c. Makna *Dokumenter*

Makna *Dokumenter* adalah makna yang tersirat atau tersembunyi, relasionisme sangat menentukan untuk mengkategorikan makna dokumenter, yakni hubungan antara sosial yang sesuai dengan fokus penelitian yang memiliki peran dan melingkupinya, yang terkait pada fenomena sosial dengan mengkategorikan sosial terlebih dahulu yang ada pada titik makna dokumenter. Banyak sekali populisme Islam yang mendulang banyak massa yang merupakan pola-pola dari reaksioner yang diambil oleh kelompok sosial pada masyarakat yang memiliki massa ataupun pengikut.¹¹

Konsep Pemaknaan Emile Durkheim, Menurut Emile Durkheim faktor yang dapat memahami individu yakni: psikologis, biologis, dan memandangnya dalam persepsi dan tolak ukur masing-masing yang merupakan hal yang sia-sia. Sudut pandang “yang sakral” dari Emile Durkheim yang mendefinisikan bahwa pengertian agama adalah keintegritasan dan praktek-praktek suatu yang sakral. Adapun ciri-ciri yang fundamental dari

¹⁰ Dr. HM.Zainuddin, MA, “Teori Konstruksi Sosial,” Gema Media Informasi (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 11 November 2013).

¹¹ Ramli, “Mannheim Membaca Tafsir Quraish Shihab Dan Bahtiar Nasir Tentang Auliya’ Surah Al-Maidah Ayat 51” 18 (Januari 2018).

yang tidak dapat elemen-elemen “supernatural” pada konsep “yang sakral, di samping itu memiliki perbedaan yang mendasar.¹²

Dalam pendekatan sosial yang menggali tentang fenomena keyakinan beragama dalam suatu masyarakat yakni disebut dengan sosiologi agama. Emile Durkheim juga berpandangan bahwa agama adalah sesuatu yang bersifat dan dapat berfungsi merekatkan kekerabatan dan solidaritas dalam bermasyarakat, adapun fungsi agama dalam perilaku totanisme yang dijadikan sebagai pengikat keyakinan mereka terhadap kekuatan sehingga mereka dapat mematuhi aturan-aturan yang berlaku. hal yang penting dalam masyarakat dengan adanya akulturasi agama dan budaya itu akan menjadikan posisi agama dalam masyarakat.¹³

3. Tradisi Pembacaan Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwasanya arti dari kata Tradisi adalah sebagai kebiasaan yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Sebagaimana yang kita lihat dari beberapa perkembangan di masyarakat banyak tradisi-tradisi yang mengalami perubahan dari awal keberadaannya, dari segi bentuk, tata cara pelaksanaan maupun dari maknanya. Perubahan dengan segi bentuk tata cara pelaksanaan ini berkaitan dengan proses dan tradisi dan dalam perubahan makna memiliki berubah atau pergeseran pemahaman mengenai tradisi yang dulu dengan tradisi yang dilakukan sekarang. Pada dasarnya, di setiap daerah mempunyai tradisi-tradisi yang memiliki perbedaan dari tata cara pelaksanaannya waktu maupun makna.¹⁴

¹² Leni Safitri, “Makna Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Tradisi Rabu Pungkasan Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Di Desa Gerning Kecamatan Tigeneneng Kabupaten Pesawaran (Kajian Living Qur'an).”

¹³ Ahmad Zainal Mustofa, “Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia” 12 (Desember 2020): 278–79.

¹⁴ Imam Sudarmoko, “THE LIVING QUR'AN Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo” (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016).

Dalam artian umum Tradisi merupakan sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain. Yang diwariskan secara turun temurun dengan penyampaianya. Dalam kata Tradisi yang berasal dari bahasa Arab yang tersusun dari beberapa unsur yakni *wa ra tha*, dalam kamus klasik dengan kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*, dari beberapa kata tersebut merupakan masdar yang merujuk pada arti “segala sesuatu yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat dan kenaikan”. Pada zaman kalsik para peneli membedakan arti kata “*Wirth*” dan “*Mirats*” yang mempunyai makna kekayaan, dengan kata “*Irth*” yang secara spesifik yang terkandung dalam makna kehormatan dan kenaikan. Dalam huruf “*tha*” merupakan kata tambahan dari bentuk *wurath*.

Pembacaan Al-Qur’an atau Pembacaan surat-surat dalam Al-Qur’an ini yang dimaksud dengan tradisi yang mendatangkan barakah dari Allah SWT. pembacaan Al-Quran pada surat-surat yang mengandung pada keutamaan perilaku sebagai aktivitas manusia yang kompleks dan tidak selalu bersifat rasional dan teknis, dan dalam hubungan sosial yang benar yaitu akan tetap melibatkan model perilakunya.

Sumber ajaran juga berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya dengan pentingnya Al-Qur’an yang sejajar dengan pentingnya hadist, oleh sebab itu peneliti akan menjelaskan beberapa tentang proses munculnya Al-Qur’an hingga menjadi tradisi yang menyebar di Pondok Pesantren dan masyarakat.

a. Pembacaan Al-Qur’an Zaman Nabi

Wahyu pertama kali muncul di gua Hiro’. Pada saat jibril menyuruh Nabi Muhammad membaca, beliau mengatakan bahwa tidak tahu. Malaikat Jibril mengulangi permintaannya tiga kali dan beliau ketakutan sebelum mengetahui kenabian yang tak terduga dan mendengar Al-Qur’an pertama kali:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan , dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam”.

Nabi Muhammad memiliki tugas terhadap wahyu yang sangat banyak, beliau sangat instrumental dalam penerimaan ketuhanan (*divine reception*) memberi keterangan bagi penyebar yang luas kepada masyarakat, serta sebagai sabat dan guru. Peneliti menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad SAW masih hidup, Beliau merupakan sumber utama dari pengajaran membaca Al-Qur’an. Diawal pembacaan Al-Qur’an Malaikat Jibril yang telah diutus oeh Allah SWT untuk menyampaikan risalah kepada Nabi Muhammad SAW lalu menyampaikan kepada para sahabat. Pada zaman dulu sampai sekarang Al-Qur’an tidak berubah walaupun sudah jauh dari zaman Nabi, tentu saja Tradisi pembacaan membudaya di sekitar masyarakat untuk menjawab permasalahan dari kehidupan.

b. Pembacaan Al-Qur’an Zaman Modern

Meyakini bahwa Al-Qur’an adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan bagi setiap umat muslim bahwa Al-Qur’an yang dapat dijadikan sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Pada dasarnya hukum yang sesuai dengan Al-Qur’an dapat diletakkan pada urutan pertama dalam hidup. Fenomena yang terjadi di zaman sekarang banyak sekali segi positif perkembangan eksistensi Al-Qur’an. Berikut yang kita sering ditemui di masyarakat, diantaranya adalah:

- 1) Al-Qur'an hanya sekedar dibaca
- 2) Para menghafal hanya sekedar mengejar target

Dari fenomena diatas, menurut peneliti Al-Qur'an tidak pernah habis untuk dikaji, dikarenakan permasalahan dalam Al-Qur'an selalu muncul ditengah-tengah masyarakat, yang menimbulkan beragam reaksi di masyarakat. Kelompok-kelompok yang sering membaca Al-Qur'an biasanya mempunyai tradisi, dengan seperti halnya yang penulis teliti yakni Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an di sebuah Pondok Pesantren As-Sa'adah.¹⁵

Dalam kitab *Riyaadhus-Shalihin* yang ditulis oleh pengarang Syekhul Islam Muhyiddin Abu Zakariyya Yahya Bin Syaraf An-Nawawi yang menjadi salah satu bab dalam keutamaan membaca Al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat bagi pembacanya.

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ: « أَقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Amamah ra, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda, “Bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia kan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.

- 2) Sebaik-baiknya manusia yang akan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ »

رواه البخاري

¹⁵ Ni'matul Alawiyah, “Tradisi Pembacaan Lima Surah Fadilah Pada Hari Jum'at di Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Asror Ringinpitu TulungAgung” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) TulungAgug, 2020).

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah SAW, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi).

Dalam literatur hadist lain, juga dijelaskan tentang keutamaan Membaca Al-Qur’an, yakni Allah akan menurunkan ketenangan rahmat, dan memuji umat manusia dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an,,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: “Rasulullah SAW. bersabda, “Tidaklah suatu kaum umat islam berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan ketenangan kepada mereka dan dilingkupi oleh rahmat Allah, dan para malaikat akan mengelilingi makluk-Nya dan akan berada didekat-Nya.¹⁶

Muhammad Arkoun menegaskan, kajian Al-Qur’an mencakup tiga momentum yakni: (1) momentum lingustik untuk mengungkapkan suatu tatanan untuk ketakterturan yang jelas, (2) momentum antropologis yang konsisten dalam menggali dalam bahasa struktur mitis di dalam Al-Qur’an, (3) momentum historis jangkauan dan batas-batas penafsiran logika, dan penafsiran yang dicapai oleh kalangan muslim sehingga pada masa kita. Al-Qur’an adalah teks yang terbuka untuk dikaji ulang yang banyak menggunakan pendekatan ilmiah yaitu: pendekatan multidisipliner (ilmu sejarah), ilmu-ilmu sosial, psikologi, antropologi, lingustik, dan semiotika.

¹⁶ Jamaluddin M Marki, “Keutamaan Membaca Al-Qur’an,” 18 April 2021.

Dalam pemikiran Muhammad Arkoun telah membuat paradigma baru tentang hakikat teks-teks Al-Qur'an dengan adanya kebenaran wahyu pada level di luar jangkauan manusia. Muhammad Arkoun mengakui adanya kebenaran *umm al-kitab*, beliau mengakui kebenaran dan kredibilitas bentuk lisan dalam Al-Qur'an, tetapi bentuk itu sudah hilang dan tidak ditemukan kembali.¹⁷

Menurut Syeikh Hakim Mu'nuddin Cristy dalam manfaat pembacaan Al-Qur'an yakni ada tiga bunyi vokal dalam bahasa Arab, yakni huruf alif, wawu, dan ya. Getaran dari tiga huruf ini memiliki bunyi vokal yang berbeda-beda yakni bunyi vokal panjang A berjalan menurun dan merangsang hati, sedangkan bunyi 1 panjang berjalan menaik dan merangsang kelenjar pincal, ilmu ini tidak sepenuhnya dimengerti oleh ilmu pengetahuan barat, hanya dijadikan sebagai pengaktif hidup. Bunyi-bunyi ini terutama tidak dinyanyikan atau diucapkan, tetapi diungkapkan dalam suatu pembacaan khusus, yakni pembacaan Al-Qur'an secara benar dan baik.¹⁸

The Religious System yang di kutip oleh John Middleton dalam penelitian Living Qur'an yang menyatakan bahwa model penelitian disebut sebagai penelitian keagamaan (religious reseach) yang ditempatkan sebagai sistem keagamaan, yaitu sistem sosiologis atau suatu aspek sosial yang diterima dalam karakteristik sebagai titik tolak. Agama merupakan salah satu gejala dalam sosial tapi bukan sebagai agama yang meletakkan doktrin, *Living Quran* tidaklah termasuk dalam mencari kebenaran yang positivistik yang ada di dalam konteks. Di samping itu, Living Qur'an merupakan sekelompok orang yang memahami Al-Qur'an (penafsiran) yang dalam menyikapi dan merespon masyarakat yang ada di realitas

¹⁷ Moh. Slamet Untung, "Pembacaan' Al-Qur'an Menurut Muhammed Arkoun" 13 (April 2010): 23–40.

¹⁸ Septa Aditama, "Tradisi Pembacaan Ayat-Ayat AL-Qur'an Dalam Acara Adat Pernikahan (Living Qur'an Di Desa Retak Ilir)" (Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2022).

kehidupan sehari-hari dalam konteks budaya dan pergaulan sosial.¹⁹

Living Qur'an dan Fenomena Sosial-Budaya Ahimsa mengungkapkan bahwa aspek sosial budaya yang memandang suatu fenomena dari antropologis yang menimbulkan gejala berupa perilaku-perilaku dalam merespon masyarakat yang menjadi landasan dalam pemahaman Al-Qur'an, yang tidak lagi dilihat dari aspek tekstualnya tetapi perlakuan manusia yang diwujudkan oleh Al-Qur'an. Pemaknaan Al-Qur'an yang diwujudkan dalam berbagai macam kehidupan manusia, yang dianggap menyimpang dari kemurniaan ajaran islam dari muslim itu sendiri. Kajian *Living Qur'an* dimaknai dengan Qur'anisasi kehidupan yang menjadi ladang dalam mengimplementasikan nilai dan makna Al-Qur'an.²⁰

B. Penelitian Terdahulu

Pertama, Penelitian Syahrul Rahman dalam Jurnal Syahadah Vol, IV, No. 2, Oktober 2016 yang berjudul "***Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu.***"²¹ Syahrul memfokuskan penelitiannya bahwa pembacaan al-Ma'surat ini upaya memperkaya khazanah pengajian Living Qur'an dan dapat dijadikan sebagai pemacu semangat dalam berzikir untuk rutinan santri, salah satu para santri mengamalkan pembacaan al-Ma'surat ini karena memiliki keutamaan yang besar yakni: rumah terlindung dari gangguan setan, dicukupi segala kebutuhan di dunia, disempurnakan nikmat, sebagai tanda syukur kepada Allah SWT, terhindar dari segala bahaya yang dapat mengancam.

¹⁹ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif Dalam Studi Al-Qur'an" 6 (Desember 2017).

²⁰ Heddy Shri Ahimsa-Putra, "THE LIVING AL-QUR'AN: Beberapa Perspektif Antropologi."

²¹ Syahrul Rahman, "Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu" IV (Oktober 2016).

Persamaan penelitian Syahrul Rahman dengan tema yang akan peneliti usung yaitu keduanya sama-sama membahas tentang Living Qur'an dalam pembacaan Al-Qur'an dan al-Ma'surat, kedua peneliti memberikan motivasi pada santri. Sedangkan perbedaan penelitian Syahrul Rahman yakni membahas tentang studi kasus pembacaan al-Ma'surat yang memiliki harapan penelitian Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Living Qur'an* di kalangan yang sesuai dengan keberagaman kebudayaan lokal. Sedangkan tema Syahrul Rahman dengan peneliti usung sama-sama penelitian lapangan (Field Research) menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dapat disimpulkan dalam kedua penelitian ini memiliki pembeda yakni penelitian terdahulu yang membahas tentang studi kasus pembacaan al-Ma'surat yang di upayakan dalam khazanah pengajian dan bisa dijadikan sebagai pemacu untuk rutinan santri di pondok tersebut. Sedangkan penelitian yang saya teliti ini dalam pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an itu sebuah tradisi yang sudah turun menurun untuk rutinan santri yang sudah ditentukan.

Kedua, Penelitian Itmam Aulia Rakhman dalam Jurnal Madaniyah Vol, 9 No. 1 Tahun 2019 yang berjudul "**Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal**"²² yang memfokuskan penelitiannya pada "*Sarana atau Wasilah*" untuk mencapai tujuan yang baik, dan dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sarana untuk bermunajat kepada Allah SWT yang memiliki pemaknaan lain yang lebih dalam yakni (1) Pembacaan Surat Fadhilah: a. Al-Qur'an sebagai alat sugesti, b. Al-Qur'an sebagai bacaan mulia (2) Pembacaan Surat Al-Fatihah yaitu pemaknaan dari a. Al-Qur'an sebagai sumber keberkahan, b. Al-Qur'an sebagai alat komunikasi batin (3) Pembacaan Ayat-ayat tertentu dalam Istigash dan Doa bersama yang melahirkan pemaknaan: a. Al-Qur'an sebagai

²² Itmam Aulia Rakhman, " Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidiyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal" 9 (Januari 2019).

(Obat *Tombo Ati Hati*), b. Al-Qur'an sebagai *Tombo Awak* (Obat Jasmani).

Persamaan penelitian Itmam Aulia Rakhman dengan tema yang peneliti usung yakni keduanya membahas tentang pembacaan, pemahaman, dan pemaknaan surat dan ayat tersebut dengan dijadikan rutinan bagi santri dan sama-sama menggunakan penelitian lapangan (Field Research). Sedangkan perbedaan penelitian Itmam Aulia Rakhman dengan penelitian kedua yakni perspektif fenomena ini menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab, tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an berdasarkan pemahaman tentang Al-Qur'an yang diwujudkan.

Dalam kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa telaah yang sudah diteliti sebelumnya membahas tentang Tradisi kliwonan yang dapat dijadikan sebagai sarana atau wasilah yang memiliki makna tersendiri yakni sebagai alat sugesti dan sebagai sara pengobatan jasmani. Sedangkan dalam penelitian yang akan datang untuk peneliti teliti ini untuk memotivasi santri di Pondok Pesantren As Sa'adah untuk melahirkan perilaku-perilaku yang dan membuktikan respon dalam suatu masyarakat tertentu yang meresepsi Al-Qur'an.

Ketiga, Penelitian Khasin Nur Wahib (210416008) dalam skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponogoro Tahun 2020 yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Fill (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)”**²³ Khasin Nur Wahib memfokuskan penelitiannya sebagai Doa dan Penolak Balak yang diawali dengan membaca Istighfar, doa keselamatan, tasbih, hamdalah, takbir, haulalah, tahmid, sholawat, asmaul husna, kalimat thoyyibah (Hasbunallh wa ni'mal wakil), Surat Al-Fatihah, Surat Al-Fil dan doa penutup.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khasin Nur Wahib dengan tema yang peneliti usung ini memiliki

²³ Khasin Nur Wahib, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Fill (Kajian *Living Qur'an* di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponogoro, 2020).

persamaan dalam jenis pendekatan yang digunakan yakni metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data lapangan yakni observasi, interview, dokumentasi, wawancara narasumber, dan sama-sama mempunyai Tradisi Pembacaan Surat Pilihan dalam Al-Qur'an. Perbedaan dari kedua peneliti ini yakni, penelitian Khasin Nur Wahib lebih banyak mengkaji tentang pengembangan kajian Al-Qur'an yang lebih kompleks dan kontemporer.

Kedua penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sudah dilakukan dengan judul Tradisi pembacaan surat Al-Fatihah dan Al-Fil yang mengembangkan Al-Qur'an sebagai Penolak Balak dan Do'a sedangkan penelitian yang akan datang peneliti membahas tentang judul Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an yang memperjelas tentang fungsi atau makna dalam pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an .

Keempat, penelitian Kiram Fakhri Rahman (11160340000021) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2021 yang berjudul **“Tradisi Pembacaan Ayat *Al-Hirz* (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)**²⁴ dalam penelitian ini memfokuskan sebagai bentuk ikhtiyar (usaha) untuk mendapatkan perlindungan serta kesembuhan dari Allah SWT dan memfungsikan Al-Qur'an sebagai obat penawar untuk segala macam penyakit baik medis maupun non medis, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kegiatan tersebut menjadi motif utama bagi santri.

Persamaan penelitian Kiram Fakhri Rahman dengan tema yang akan peneliti usung sama-sama dengan tujuan memahami prosesi, fungsi, dan dampak dalam pembacaan Ayat-ayat *al-Hirz* dan Surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an. Perbedaan penelitian Kiram Fakhri Rahman dengan penelitian kedua yang peneliti usung ini yakni pada penelitian Kiram

²⁴ Kiram Fakhri Rahman, “Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Fakhri Rahman memiliki fenomena yaitu pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pondok Pesantren Butet yang melalui dua jalur penyebaran yakni Syaikh Ali bin Abdullah al-Thayyib seorang Muoddam atau Mursyid Tijaniyah yang dibaiat oleh Syaikh Alfa Hasyim dan melalui Kyai Anas yang membawa tarekat ini setelah mempelajarinya di Makkah kepada syekh yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian ini memiliki perbedaan yakni penelitian yang pertama membahas tentang Tradisi pembacaan Ayat *Al-Hirz* yang dapat dijadikan sebagai bentuk ikhtiyar kepada Allah SWT atau sebagai obat dalam berbagai penyakit dan dalam penelitian kedua akan membahas tentang Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an yang dapat memotivasi santri dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, Penelitian Rafika Khamisah (31.15.4.237) dalam skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Tahun 2019 yang berjudul **“Tradisi Membaca Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom”**.²⁵ Penelitian ini lebih memfokuskan salah satu cara untuk mampu menciptakan generasi yang berwawasan intelektual dan kehidupannya berdasarkan azaz islami sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan kelak, dalam masyarakat dan bangsa negaranya. Penelitian ini memiliki nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi Membaca Al-Qur'an.

Persamaan penelitian Rafika Khamisah dengan tema yang akan peneliti usung yaitu keduanya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian lapangan (Field Reseach) dan menjadikan tradisi yang diajarkan dari generasi ke genarasi selanjutnya, sehingga kebiasaan ini memberikan dampak positif santri di lingkungan pondok maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya. Perbedaan dari penelitian Rafika Khamisah dengan penelitian kedua, yakni penelitian ini

²⁵ Rafika Khamisah, “Tradisi Membaca Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

memiliki nilai-nilai dalam pendidikan islam yang berkaitan dengan Al-Qur'an, diantaranya: meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhrijul huruf yang benar, terdapat materi pelajaran Al-Qur'an dan Al-Hadist, terdapat materi sejarah kebudayaan islam, terdapat materi Akidah Akhlak, menambah kosa kata berbahasa Arab dan lain-lain.

Penelitian-penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian pertama membahas tentang Tradisi membaca Al-Qur'an yang akan membantu dalam menciptakan generasi dan berwawasan intelektual dan bermanfaat untuk kehidupan kelak dan dalam penelitian kedua yang membahas dalam Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam pilihan ini adalah sebuah rutinan bagi santri Pondok Pesantren As Sa'adah karena Tradisi ini sudah turun-menurun.

Dalam lima penelitian di atas yang sudah diteliti, dan berbeda-beda dalam judul penelitian, setiap penelitian memiliki makna yang sesuai dengan yang diteliti yakni judul diantaranya adalah (1) "*Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*", (2) "*Studi Living Qur'an Dalam Tradisi Kliwonan Santri PP. Attauhidyyah Syekh Armia Bin Kurdi Tegal*", (3) "*Tradisi Pembacaan Surat Al-Fatihah dan Al-Fill (Kajian Living Qur'an di Ponpes Ittihadul Ummah Banyudono Ponorogo)*", (4) "*Tradisi Pembacaan Ayat Al-Hirz (Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Umm, Tangerang Selatan)*", (5) "*Tradisi Membaca Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Tanjung Anom*"

Dalam judul-judul tersebut dalam penelitian yang peneliti teliti ada banyak sekali kaitannya yakni mulai dari sama-sama membahas tentang kajian living Qur'an dan mempunyai Tradisi yang dilaksanakan di tempat yang sudah ditentukan masing-masing. Tetapi setiap penelitian juga dapat dilihat dengan kegiatan yang dilakukannya. Seperti yang yang peneliti akan teliti dengan judul "*Tradisi pembacaan surat-surat pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di Pondok Pesantren As Sa'adah Kaligawe Semarang)*" yang

dalam tradisi ini santri dapat menjadikan sebagai rutinan santri karena sudah menjadi tradisi yang turun menurun.

Dan santri As Sa'adah juga dapat memotivasi atau memberikan pelajaran dalam kehidupan agar mempunyai sebuah pegangan yang tidak bisa terpengaruh dengan cara hidup yang semauanya dan menjadikan dampak positif, karena yang mereka rasakan adalah mendapatkan ketenangan hati dan kebersamaan menuju jalan yang Allah SWT ridhoi dari surat-surat yang dibaca oleh santri As Sa'adah sendiri. mengenai kaitan antara motivasi dengan fadhilah dan kandungan surat-surat pilihan yang dibaca yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT, pembentukan kepribadian, pengharapan barakah kepada Allah SWT, memohon berkah keselamatan dan mempermudah rezeqi.

C. Kerangka Berfikir Penelitian

Dalam penelitian kerangka berfikir sangatlah penting hal ini dijadikan rujukan agar penelitian sesuai dengan alur yang hendak dicapai. Secara umum pengertian dari Kerangka berfikir adalah sintesa tentang hubungan antara variabel yang akan disusun dari berbagai pemahaman teori yang telah diuraikan di atas dengan jelas. Kerangka berfikir ini bisa diketahui bahwa penelitian ini yang berjudul "Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren As Sa'adah Tambakrejo Gayamsari Semarang)". Kandungan dari pembacaan Surat-Surat Pilihan ini yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, pembentukan kepribadian, pengharapan berkah kepada Allah SWT, memohon berkah, keselamatan, dan mempermudah rezeqi.

Banyak sekali beragam umat islam yang memiliki beragam model dalam meresepsikan Al-Qur'an, yang dimulai dengan berorientasi pada pemahaman dan pendalaman maknanya, yang hanya saja bertujuan untuk membaca sebagai ritual untuk mendapatkan ketenangan jiwa, sedangkan ada pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan atau terapi sebagai pengobatan, bahwa

setiap umat muslim berkeyakinan kepada dirinya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Dalam pembacaan Al-Qur'an umat muslim dapat menghasilkan pemahaman yang beragam sesuai kemampuan masing-masing untuk mendapatkan petunjuk dari Al-Qur'an, memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, serta berupaya dalam untuk bisa membacanya dengan memahami isi dari kandungan Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya. Dalam pemahaman tersebut yang beragam juga melahirkan perilaku yang beragam pula dengan tafsir Al-Qur'an dalam praktek dalam kehidupan.

Suatu penelitian yang perlu dibuat dalam kerangka berpikir yang terdapat konsep dengan tujuan membuat arah penelitian yang lebih jelas. Kebudayaan tidak lepas dari beberapa simbol-simbol yang sudah menjadi ciri khas atau yang disebut dengan "Tradisi" yang dapat dilakukan oleh santri Pondok Pesantren As Sa'adah. Hal ini disebabkan karena masih untuk melestarikan dalam pembacaan Al-Qur'an dan dapat menjadi sebuah rutinan santri dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi yang dilakukan oleh santri Pondok Pesantren As Sa'adah merupakan kearifan lokal dikarenakan tradisi ini yang sudah dilakukan secara turun temurun, yang di dalamnya terdapat makna-makna dalam setiap rangkaianannya. Sehingga santri yang sudah lama melakukan tradisi pembacaan Surat-Surat Pilihan dalam Al-Qur'an, dan penelitian menggunakan Teori Hierarki Makna Emil Durkheim dalam teori sosiologi agama.

Dalam fenomena living Qur'an tentang sosial budaya yang diungkapkan oleh Ahimsa bahwa sosial budaya memandang suatu yang menimbulkan gejala perilaku-perilaku dalam menanggapi masyarakat yang dilihat dari aspek tekstualnya. Sedangkan dalam kajian living Qur'an itu sendiri dimaknai dengan Qur'anisasi kehidupan yang menjadi ladang dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan makna-makna Al-Qur'an. Ada beberapa proses munculnya Al-Qur'an sehingga dapat menjadi tradisi yang menyebar di banyaknya beberapa

Pondok Pesantren dan masyarakat sekitarnya yakni: (1) Pembacaan Al-Qur'an pada zaman Nabi, (2) Pembacaan Al-Qur'an pada zaman modern.

Dalam Tradisi Pembacaan Surat-Surat pilihan dalam Al-Qur'an peneliti menganalisis dengan teori sosiologi dengan tiga titik pokok yakni makna subjektif (makna yang berfikir relatif dengan keadaan) , makna objektif (makna yang universal dan diketahui secara universal), dan makna dokumenter (makna yang tersirat atau tersembunyi). Berkaitan dengan penerapan Tradisi Pembacaan ini dalam dunia Pesantren, Surat-Surat Pilihan ini memiliki banyak manfaat, peranan dan beberapa makna yang dijadikan dalam Tradisi ini. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan dalam Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan, maka perlu adanya memahami tentang teori makna dalam sosiologi. Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berfikir

“Tradisi Pembacaan Surat-Surat Pilihan Dalam Al-Qur’an
(Kajian Living Qur’an Di Pondok Pesantren As Sa’adah
Tambakrejo Gayamsari Semarang)”

